

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Republik Indonesia dalam beberapa tahun terakhir giat merevisi dan menegaskan kembali berbagai kebijakan terkait agresi verbal. Agresi verbal dinilai dapat memicu perpecahan di tengah masyarakat. Dengan kian pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, agresi verbal yang terkait dengan identitas individu maupun kelompok dapat berkembang menjadi permasalahan besar. Pemfitnahan (*hoax/ fake news*), pelecehan (*defamation/ verbal abuse*), atau bahkan ucapan kebencian (*hate speech*) kini dapat dengan mudah dan cepat tersebar luas. Sementara, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang masih mudah terprovokasi dan tidak segan terlibat berbagai aksi intoleransi. Keadaan tersebut membawa keprihatinan tersendiri bagi bangsa ini.

Dalam keseharian sebagian masyarakat, agresi verbal kerap sulit dibedakan dengan ekspresi emosi verbal. Setiap ekspresi emosi verbal pada dasarnya bermanfaat bagi setiap individu, namun dapat pula kebablasan menjadi agresi verbal ketika individu mengabaikan konteks. Tiga konteks yang menurut penulis rentan memicu agresi verbal adalah konteks perbedaan derajat, perbedaan kepentingan, dan perbedaan atribut antara individu subjek dengan target. Selain konteks, hal yang rentan memicu agresi verbal adalah adanya tujuan agresi verbal itu sendiri. Terdapat tiga tujuan agresi verbal, yaitu membuat target tertekan, memicu sikap negatif pihak lain terhadap target, dan menyakiti perasaan target.

Meskipun kerap diidentikkan dengan penggunaan kosakata kasar, agresi verbal tidaklah selalu demikian. Terkait penggunaan kosakata kasar, sebanyak enam ratus mahasiswa telah menjadi responden dalam survei yang dilakukan oleh Tim Litbang (Penelitian dan Pengembangan) LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) Kentingan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hasil survei menyatakan bahwa, hanya sebesar 14,24 persen responden yang mengaku sering mendengar kosakata kasar di lingkungan kampus. Sebagai kaum berpendidikan, mahasiswa memang dianggap tidak pantas menggunakan kosakata kasar, namun tidak lantas berarti tidak melakukan agresi verbal. Agresi verbal dapat langsung dan tidak langsung (Buss, dalam Baron & Richardson, 2004). Agresi verbal langsung mudah diamati dan biasanya menggunakan kosakata kasar. Adapun agresi verbal tidak langsung lebih sulit diamati dan biasanya tanpa menggunakan kosakata kasar.

Sebagaimana perilaku lainnya, agresi verbal dapat pula menguat ketika individu mendapat penguatan positif. Penguatan positif bisa didapatkan secara eksternal dari masyarakat lingkungan sekitar maupun secara internal dari dalam diri sendiri. Secara eksternal, penguatan didapatkan individu apabila perilaku agresi verbal dapat membuat pembicaraan menjadi semakin meyakinkan (Scherer & Sagarin, 2006) dan semakin mengikat (Baruch & Jenkins, 2007). Secara internal, penguatan akan didapatkan individu apabila perilaku agresi verbal dapat efektif membangkitkan rasa senang dan mengurangi rasa sakit di dalam otak pada situasi tertentu sebagaimana penggunaan zat-zat adiktif (Stephens, Atkin, & Kingston, 2009).

Pada sisi lain, Stephens dan kawan-kawan (2009) juga mengungkapkan bahwa, tingkat keefektifan agresi verbal dalam mengurangi rasa sakit dapat menurun ketika agresi verbal digunakan berlebihan. Layaknya kecanduan nikotin, kecenderungan agresi verbal pada umumnya bukanlah persoalan serius, namun dapat menjadi persoalan serius apabila penggunaannya berlebihan. Christiansen dan Evans (2005) menyatakan bahwa, kecenderungan agresi verbal seringkali mendahului kecenderungan agresi fisik, layaknya kecanduan nikotin yang seringkali mendahului kecanduan heroin. Oleh sebab itu, walaupun bukan persoalan serius layaknya agresi fisik, agresi verbal bukan pula persoalan yang patut untuk diabaikan.

Agresi verbal memang dapat dimaklumi, namun bukan hal yang salah pula apabila setiap individu dapat semakin bijak untuk mengendalikannya. Sebagaimana perilaku lain, agresi verbal memiliki faktor predisposisi. Faktor predisposisi atau faktor yang mempermudah terjadinya agresi verbal adalah agresivitas verbal. Agresivitas verbal diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk menyerang pribadi individu lain melalui komunikasi verbal. Sekalipun dipandang sebagai suatu sikap yang bersifat emosional, agresivitas verbal tidak lantas dapat terlepas dari proses kognisi sosial. Infante dan Wigley (1986) beranggapan bahwa, agresivitas verbal merupakan hasil dari proses kognisi sosial individu. Oleh sebab itu, penulis memutuskan untuk menggunakan perspektif kognisi sosial untuk menentukan dua variabel prediktor dalam penelitian ini yang diduga memiliki korelasi dengan agresivitas verbal.

Agresivitas verbal melekat pada kemampuan komunikasi interpersonal (Infante & Wigley, 1986). Meskipun belum menjadi suatu perilaku, agresivitas verbal yang tinggi kerap mengindikasikan rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal, khususnya pada mahasiswa. Berdasarkan Monks, Knoers, dan Haditono (2006), hal itu disebabkan dalam rentang usia 18-25 tahun atau masa di antara remaja akhir dan dewasa awal, individu diharapkan dapat menyelesaikan tugas perkembangan yang diantaranya adalah mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal. Wood (2013) menyebutkan dua faktor individu paling penting bagi kemampuan komunikasi interpersonal, yaitu keterlibatan perspektif ganda dan keakuratan informasi.

Kurangnya keterlibatan perspektif ganda dapat menyebabkan individu kesulitan menghadapi ambiguitas. Adapun kurangnya keakuratan informasi dapat menyebabkan individu kesulitan menghadapi penolakan. Sehubungan dengan itu, Arnet (2004) berpendapat bahwa, ambiguitas dan penolakan dari lingkungan sosial adalah situasi yang memang harus dihadapi oleh mahasiswa atau individu dalam rentang usia 18-25 tahun. Berdasarkan Pietrzak dan kawan-kawan (2005), terdapat kemungkinan bahwa, kurangnya keterlibatan perspektif ganda dan keakuratan informasi dapat mengurangi kemampuan komunikasi interpersonal sekaligus meningkatkan agresivitas verbal pada mahasiswa.

Mahasiswa sudah seharusnya memiliki upaya untuk mengendalikan agresivitas verbalnya sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonalnya, terlebih bagi mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Mahasiswa UNS merupakan mahasiswa yang sangat mengenal moto

mangesthi luhur ambangun nagara atau bercita-cita luhur membangun negara. Cita-cita yang luhur tidak mungkin tercapai tanpa bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur, termasuk bertutur kata luhur. Moto tersebut mencerminkan bahwa, mahasiswa UNS senantiasa mengutamakan untuk membangun negara, namun tidak lantas melupakan untuk bertutur kata luhur. Meskipun demikian, bertutur kata luhur kenyataannya adalah hal sulit untuk dijadikan kebiasaan. Jangankan bertutur kata luhur, mengendalikan agresivitas verbal saja belum tentu menjadi hal yang mudah bagi mahasiswa. Oleh sebab itu, peneliti merasa tidak ada populasi penelitian yang lebih tepat bagi penelitian ini selain mahasiswa UNS.

Satu upaya awal untuk memudahkan mahasiswa mengendalikan agresivitas verbal adalah dengan mengetahui variabel-variabel yang memengaruhi agresivitas verbal. Satu variabel individu yang diduga dapat memengaruhi agresivitas verbal pada mahasiswa adalah kebutuhan penyelesaian kognitif. Kebutuhan penyelesaian kognitif berarti kebutuhan individu untuk menyelesaikan proses berpikir (Kruglanski & Fishman, 2009). Satu diantara aspeknya adalah ketidaknyamanan pada ambiguitas. Ambiguitas merupakan suatu keadaan dengan perspektif ganda atau pandangan terbuka terhadap lebih dari satu kepastian. Dengan kata lain, ketidaknyamanan terhadap ambiguitas berarti pula tidak nyaman terhadap keterlibatan perspektif ganda.

Dalam menangani aliran informasi yang kompleks dan cepat dewasa ini, tidak sedikit mahasiswa yang berpotensi memiliki kebutuhan penyelesaian kognitif yang tinggi. Pada tingkat yang wajar, kebutuhan penyelesaian kognitif merupakan variabel individu yang dapat bermanfaat bagi kognisi sosial dengan

menjadikan pemrosesan informasi lebih efisien. Lebih spesifik, peran kebutuhan penyelesaian kognitif dalam kognisi sosial adalah penentu untuk mengandalkan atau mengabaikan berbagai informasi yang akan diproses (Kruglanski & Fishman, 2009). Sebagai suatu variabel individu, kebutuhan penyelesaian kognitif terdiri dari lima aspek yang meliputi ketidaknyamanan pada ambiguitas, keinginan terhadap peraturan, keinginan terhadap prediksi, bersikap menentukan, dan berpemikiran tertutup.

Sepanjang hidupnya, hampir semua individu termasuk mahasiswa seringkali menjumpai situasi dengan ambiguitas. Tujuan kebutuhan penyelesaian kognitif sebenarnya adalah untuk menghindari rasa bimbang akibat adanya ambiguitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, kebutuhan penyelesaian kognitif akan memunculkan dua efek yang dapat memengaruhi cara kognisi memproses informasi, yaitu efek mendesak dan efek menetap. Efek mendesak tampak dengan adanya kecenderungan individu untuk sesegera mungkin mencapai penyelesaian kognitif. Adapun efek menetap tampak dengan adanya kecenderungan untuk selama mungkin mempertahankan kognisi berada dalam keadaan penyelesaian (Kruglanski & Webster, 1996). Dua efek tersebut secara integratif akan mengurangi keterlibatan perspektif ganda dalam komunikasi verbal sehingga kemungkinan dapat pula meningkatkan agresivitas verbal.

Kosic, Kruglanski, Pierro, dan Mannetti (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa, individu yang kesulitan untuk berkompromi dalam situasi ambigu atau lingkungan sosial baru memiliki orientasi agresif dan kompetitif. Adapun orientasi agresif dan kompetitif dalam interaksi sosial berhubungan

positif dengan kebutuhan penyelesaian kognitif (Golec & Federico, 2004). Oleh sebab itu, terdapat semakin besar kemungkinan bahwa, kebutuhan penyelesaian kognitif pun berkorelasi dengan agresivitas verbal.

Selain kebutuhan penyelesaian kognitif, terdapat satu lagi variabel yang diperkirakan dapat memengaruhi agresivitas verbal pada mahasiswa, yaitu kepekaan penolakan sosial. Kepekaan penolakan sosial merupakan variabel kognisi sosial yang diketahui dapat mengurangi keakuratan informasi. Downey dan Feldman (1996) menemukan bahwa, sebagian individu memiliki kepekaan penolakan sosial yang lebih tinggi daripada sebagian individu lainnya. Dalam situasi baru atau situasi yang tidak familiar, beberapa individu dengan kepekaan penolakan sosial tinggi dapat mudah merasa ditolak ketika stimulus pemicu muncul. Individu tersebut kemungkinan besar justru menunjukkan perilaku yang dapat merusak hubungan sosial.

Menurut Downey dan Feldman (1996) kepekaan penolakan sosial pada dasarnya adalah variabel individu yang bermanfaat dalam hal menjaga kewaspadaan diri. Sebagai suatu variabel individu, kepekaan penolakan sosial terdiri dari tiga aspek yang meliputi antisipasi, interpretasi, dan reaksi untuk penolakan. Sayangnya, apabila berlebihan, maka individu dapat menjadi rentan terhadap berbagai stimulus sosial yang dikait-kaitkan dengan penolakan (Downey, Mougios, Ayduk, London, & Shoda, 2004).

Berdasarkan Ayduk, Downey, dan Kim (2001), terlalu mudah menginterpretasi berbagai stimulus sebagai sinyal penolakan tidak menyebabkan dampak negatif muncul secara serta merta pada diri tiap-tiap individu. Akan

tetapi, interpretasi itu akan mudah menghasilkan berbagai bias kognitif. Scherer (2008) menjelaskan bahwa, bias kognitif muncul ketika otak berlebihan dalam memaknai pola acak sebagai stimulus yang mengancam. Pada keadaan tersebut, stimulus yang didapat akan langsung ke amigdala tanpa pengolahan rasional di hipotalamus (Haselton, Nettle & Andrews, 2005). Selanjutnya, bias kognitif mengurangi keakuratan informasi, terutama dalam rangka menilai kualitas orang lain dan situasi lingkungan sosial (McCaslin, Petty, & Wegener, 2010).

Individu dengan kepekaan penolakan sosial yang tinggi diketahui sering terfokus pada atribut negatif (Downey & Feldman, 1996). Sehubungan dengan itu, Edwards, Bello, Brandau-Brown, dan Hollems (2001) menemukan bahwa, kecenderungan terfokus pada atribut negatif memiliki hubungan yang signifikan dengan agresivitas verbal. Oleh karena itu, terdapat semakin besar kemungkinan bahwa, kepekaan penolakan sosial pun berkorelasi dengan agresivitas verbal.

Paragraf ini mencoba untuk menyimpulkan uraian panjang di atas. Pietrzak, Downey, & Ayduk (2005) menyatakan bahwa, kecenderungan perilaku emosional sering dimiliki oleh individu yang sulit menghadapi ambiguitas dan penolakan dari lingkungan sosialnya. Dalam komunikasi verbal, kecenderungan tersebut rentan terwujud sebagai agresivitas verbal. Infante dan Wigley (1986) berpendapat bahwa, agresivitas verbal melekat pada rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal. Wood (2013) pun menyebutkan dua faktor individu yang berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal, yaitu kurangnya keterlibatan perspektif ganda dan keakuratan informasi.

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan dua variabel individu yang dapat mengurangi keterlibatan perspektif ganda dan keakuratan informasi. Kedua variabel yang dimaksud adalah kebutuhan penyelesaian kognitif dan kepekaan penolakan sosial. Kebutuhan penyelesaian kognitif dapat dikatakan sebagai kebutuhan individu untuk mencapai penyelesaian dari proses berpikir (Kruglanski & Fishman, 2009). Dengan demikian, tingginya variabel tersebut dapat mengurangi keterlibatan perspektif ganda dalam komunikasi verbal. Adapun kepekaan penolakan sosial dapat dikatakan sebagai kepekaan individu terhadap berbagai stimulus sosial yang dikaitkan dengan penolakan (Pietrzak dkk., 2005). Dengan demikian, tingginya variabel tersebut dapat mengurangi keakuratan informasi dalam komunikasi verbal. Dua variabel individu tersebut diperkirakan memiliki korelasi positif terhadap agresivitas verbal.

Sebagaimana uraian di atas, penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa UNS. Mahasiswa UNS sebagaimana mahasiswa pada umumnya kerap harus mengalami situasi dengan ambiguitas dan penolakan dari lingkungan sosial. Keadaan yang dialami oleh mahasiswa pada umumnya tersebut adalah keadaan yang sesuai untuk menguji variabel-variabel dalam penelitian ini. Adapun dengan mempertimbangkan paragraf-paragraf sebelumnya, penelitian ini akhirnya diajukan menggunakan judul: “Korelasi Agresivitas Verbal pada Mahasiswa UNS dengan Kebutuhan Penyelesaian Kognitif dan Kepekaan Penolakan Sosial”. Pada bagian pembahasan, akan diberikan analisis tambahan mengenai tingkat agresivitas verbal, kebutuhan penyelesaian kognitif, dan kepekaan penolakan

sosial pada mahasiswa Universitas Sebelas Maret yang ditinjau dari jenis kelamin dan kelompok usia.

B. Perumusan Masalah

1. Adakah korelasi ganda antara kebutuhan penyelesaian kognitif dan kepekaan penolakan sosial terhadap agresivitas verbal mahasiswa UNS?
2. Adakah korelasi antara kebutuhan penyelesaian kognitif dan agresivitas verbal pada mahasiswa UNS?
3. Adakah korelasi antara kepekaan penolakan sosial dan agresivitas verbal pada mahasiswa UNS?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui korelasi ganda antara kebutuhan penyelesaian kognitif dan kepekaan penolakan sosial terhadap agresivitas verbal pada mahasiswa UNS.
 - b. Untuk mengetahui korelasi antara kebutuhan penyelesaian kognitif dan agresivitas verbal pada mahasiswa UNS.
 - c. Untuk mengetahui korelasi antara kepekaan penolakan sosial dan agresivitas verbal pada mahasiswa UNS.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

1. Memberi informasi serta wawasan keilmuan mengenai agresivitas verbal, kebutuhan penyelesaian kognitif, maupun kepekaan penolakan sosial.
2. Memberi kontribusi pemikiran guna menunjang ilmu psikologi pada umumnya dan dalam bidang kognisi sosial pada khususnya.
3. Menjadi referensi bagi kalangan akademisi atau mahasiswa yang akan melakukan penelitian terhadap masalah yang sama.

b. Manfaat praktis

1. Memberi pengertian bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa pada khususnya untuk lebih memahami diri sendiri agar tidak mudah melakukan agresi verbal.
2. Menjadi referensi bagi para orang tua maupun guru mengenai upaya pencegahan berbagai bentuk agresi sedini mungkin.
3. Memberi kontribusi keilmuan bagi lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam rangka menangani berbagai masalah sosial.